

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Arah capaian pembelajaran difokuskan secara eksplisit pada kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis atau empat elemen berbahasa. Semua elemen ini memiliki peran strategis dalam ranah komunikasi. Dalam penerapan, setiap elemen capaian pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda, terkhusus berbicara. Elemen berbicara membutuhkan kemampuan yang kompleks, skemata awal yang cukup sesuai dengan topik yang dibicarakan, dan kemampuan komunikasi yang mumpuni. Keterampilan berbicara yang baik juga didukung dengan menerapkan indikator-indikator dalam keterampilan berbicara, yang meliputi: kefasihan atau kelancaran, kosa kata, tata bahasa, dan juga pengucapan.

Penyampaian informasi melalui keterampilan berbicara yang baik memberikan kemudahan bagi mitra tutur dalam menerima, menerapkan, dan memahami sebuah persoalan yang terjadi. Keterampilan berbicara menjadi keterampilan berbahasa yang krusial untuk dikuasai, baik dalam pembelajaran atau dalam penggunaan di keseharian (Darmuki & Hadiari, 2019). Faris (dalam Simbolon, 2019) menyatakan bahwa aspek penting dalam pembelajaran yaitu dengan mengembangkan kemampuan berfikir, membaca, menulis, dan menyimak dengan cara berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa juga disinyalir

mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sehingga meningkatkan citra sosialnya.

Melalui keterampilan berbicara, siswa akan mampu menyampaikan kemauannya, keperluan dari perasaannya, serta keinginannya kepada orang lain. Hal yang mendasari keterampilan ini adalah rasa percaya diri untuk dapat berbicara dengan cara yang bertanggung jawab (Iskandarwassid, 2010). Tak hanya itu, kemampuan berbicara yang bertanggung jawab dapat muncul dengan menghapuskan rasa tidak percaya diri, rendah diri, tegang, berat bibir, dan yang lainnya (Iskandarwassid, 2010). Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan sesuai dengan konteks melalui keterampilan berbicara sehingga keterampilan berbicara dapat menjadi proses yang memotivasi siswa untuk aktif berperan serta dalam kegiatan mengobservasi, berdiskusi, menganalisis, maupun kegiatan presentasi yang membutuhkan keterampilan berbicara dalam pencapaiannya.

Beberapa elemen capaian pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting, termasuk keterampilan berbicara. Dalam pencapaian tujuan tersebut, diperlukan rancangan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara bersifat mekanistik, dapat dikuasai melalui pelatihan dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus (Tarigan, 2018).

Berdasarkan beberapa kajian keterampilan berbicara dan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan, menunjukkan keterampilan berbicara siswa masih dalam kategori rendah. Hal tersebut dicermati dari hasil observasi di kelas X- 2 SMAN 2 Banjar. Siswa di kelas tersebut rata-rata memiliki nilai keterampilan berbicara sebesar 62, anak tetapi KKM yang ditetapkan di sekolah, yakni 70. Rata rata nilai ini mengindikasikan perlunya peningkatan keterampilan berbicara. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kurang percaya diri dalam berbicara,

kosakata yang dipilih monoton, terbata-bata, dan tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang ditentukan. Berdasarkan pengamatan pun dapat diketahui bahwa cara guru dalam mengajar masih menunjukkan model pembelajaran konvensional, yakni guru masih memberikan tugas secara tertulis yang kemudian hasilnya dibacakan dan diberikan komentar oleh siswa lainnya tanpa adanya konfirmasi dan umpan balik pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X-2 SMAN 2 Banjar.

Hasil wawancara kolektif dengan siswa kelas X-2 SMAN 2 Banjar juga menguatkan data observasi bahwa saat pembelajaran, siswa lebih memilih mendengarkan serta mencatat materi karena takut menjawab dan melakukan kesalahan. Dengan adanya hal tersebut, menyebabkan siswa cenderung memilih pasif di kelas. Hasil wawancara dengan Bapak Ketut Elik Sastrawan, guru bidang studi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam menentukan dan mengaplikasikan model pembelajaran yang variatif karena murid memiliki karakteristik yang beragam. Guru masih fokus pada model pembelajaran yang mengarah pada penjelasan materi secara berulang (*information processing model*). Guru sebagai pemberi informasi utama dalam pembelajaran lalu siswa mencatat dan mendengarkan permasalahan tersebut untuk kemudian dipresentasikan. Selain itu, guru juga memfokuskan pembelajarana pada penggunaan buku paket saya sebagai sumber utama. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung jenuh ketika belajar.

Menurut hasil observasi awal dan wawancara, dapat dikaji permasalahan, yakni ketidaktepatan pemilihan serta penerapan model pembelajaran untuk siswa di kelas menyebabkan keterampilan berbicara siswa ada di kategori rendah dalam pembelajaran teks anekdot. Ketidaktepatan antara pemilihan model

dan capaian pembelajaran elemen berbicara juga berdampak pada rendahnya dua hal, yaitu proses dan hasil dari belajar berbicara. Model pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang tertarik dan bosan dengan pembelajaran yang dilakukan. Permasalahan ini dapat diminimalisasi melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Sistem pengajaran dalam Kurikulum Merdeka memfasilitasi guru secara merdeka dalam mengondisikan lingkungan belajar siswa yang meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pengajar dapat memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka melalui penentuan dan pengimplementasian model pembelajaran yang mampu mawadahi kebutuhan siswa sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas bisa dikembangkan dan diselaraskan dengan tuntutan capaian pembelajaran sesuai kurikulum merdeka yang ada. Model dan rencana perangkat untuk pembelajaran sangatlah krusial untuk menyokong tujuan pembelajaran (Mulyana, 2008). Model pembelajaran sendiri merupakan metode untuk pengaplikasian pembelajaran di kelas (Anitah, 2014). Model pembelajaran ini dimanfaatkan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran teks anekdot.

Pada pembelajaran teks anekdot, siswa dituntut agar dapat menyampaikan dan menanggapi berbagai isu ataupun permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan. Pembelajaran teks anekdot siswa diajarkan untuk dapat memahami empat komponen utama, yaitu prolog, dialog, monolog, dan epilog. Komponen monolog adalah komponen pembicaraan satu arah dan komunikasi yang tidak timbal balik, seperti pidato atau lainnya yang sama sekali tidak ada unsur dialog sehingga monolog sulit diajarkan dengan alasan siswa harus dapat berbicara dengan jelas dan

lugas di depan kelas dengan berbagai konten dan isu yang beragam sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing, padahal, dengan belajar monolog dalam teks anekdot, dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menambah kosa kata bahasa Indonesia yang dimiliki. Mencermati ikhwal pembelajaran teks anekdot, guru seyogyanya dapat memilih model pembelajaran yang memberikan keleluasaan dalam konten, proses, dan produk yang dihasilkan oleh siswa. Hal ini terkandung dalam model pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi menjadi satu dari beberapa solusi tepat yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran teks anekdot yang berisi teks monolog di kelas X-2 SMAN 2 Banjar.

Model pembelajaran berdiferensiasi dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mengakomodasi keperluan siswa. Model ini memiliki keunggulan dimana saat siswa mempelajari itu termotivasi untuk belajar aktif dengansintaks pembelajaran yang jelas dan terdapat komponen pembelajaran yang beragam sesuai karakteristik siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru berperan memberikan sistem pola pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan kognitif pada tiap murid. Konsep pembelajaran ini menekankan bahwa siswa itu berbeda dan dinamis sehingga pada penerapan model pembelajaran ini, tenaga pendidik dapat memberikan sistem pembelajaran dengan didasari oleh kebutuhan, kesiapan, dan minat pada masing-masing siswa. Hal ini juga dapat dimaksimalkan dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, asesmen, dan intruksional untuk memastikan bahwa siswa dapat meraih prestasi (Wihardjo Sihadi Darmo R, Mardi Wiyono, Reni Akbar, Hawadi, 2001; Yunus, 2018). Pembelajaran ini tidak berarti mengajar setiap siswa secara berbeda, namun lebih kepada menawarkan tindakan yang beragam kepada peserta didik, sehingga pendidik patut untuk mempertimbangkan langkah-langkah tepat yang akan diambil.

Hal ini juga dapat berarti bahwa guru tidak hanya menjadi pusat pembelajaran tetapi juga bisa menjadi pendamping dalam sistem belajar mengajar sehingga tujuan indikator dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai dan diharapkan dapat menggantikan sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru secara konvensional. Pembelajaran berdiferensiasi juga sehaluan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni memerdekakan (Zakiah, 2021).

Dengan adanya model pembelajaran berdiferensiasi ini, dipercaya dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dan mampu memberikan kekuatan pada pola pendidikan saat ini dengan menerapkan model pembelajaran melalui sistem terbaru serta memfasilitasi kebutuhan kognitif setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi akan menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk dapat menyelaraskan serta menghubungkan hal yang ingin dipelajari dengan hal yang sudah diketahui.

Pembelajaran Diferensiasi banyak memiliki keunggulan dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran ini mampu mengatasi kesulitan yang ditemui peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan keberanian, perbendaharaan kata yang kurang, dan pembuatan kalimat yang baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi akan menyebabkan siswa mendapatkan pola pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif sehingga minat belajar siswa akan meningkat. Dari meningkatnya kreativitas ini, maka daya minat akan semakin bertambah karena siswa akan aktif terhadap proses belajar

mengajar tanpa adanya pembatasan dalam pola atau model pembelajaran. Dengan begitu, keinginan belajar siswa bisa meningkat dan berefek positif pada siswa yang tidak aktif dalam berbicara.

Penelitian penerapan model pembelajaran berdiferensiasi ini telah banyak dilaksanakan sebelumnya. Berkaitan dengan hal demikian, terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain. Dalam penelitian Wisudariani (2022) yang berjudul *Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kelas Inklusi di SD Negeri 2 Bengkala Buleleng*, memfokuskan kajian pada penerapan model pembelajaran diferensiasi di sekolah inklusi dalam keefektivasannya untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang ditinjau dari kehadiran guru pendamping kelas. Puspitasari (2020) juga meneliti model pembelajaran diferensiasi ini dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan *Book Creator* untuk pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam”. Dalam penelitian ini, berfokus pada pengembangan perangkat dalam pengimplementasian model pembelajaran diferensiasi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Setiawan (2022) yang melakukan penelitian dengan judul “Media Pembelajaran *Podcast* terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 2 Banjar”. Penelitian Setiawan (2022) berfokus pada keterampilan berbicara siswa dan memiliki objek sasaran kelas XI SMA. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dengan kajian yang akan dilakukan sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilanjutkan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum Merdeka memberikan kewenangan kepada guru dalam mengondisikan lingkungan belajar siswa searah dengan minat, bakat, karakteristik, dan keperluan siswa tetapi belum semua pengajar mampu merancang model pembelajaran yang tepat.
2. Siswa merasa bosan dalam belajar karena guru masih mengaplikasikan model pembelajaran yang monoton.
3. Sintaks model pembelajaran yang diaplikasikan oleh pengajar belum berpatokan ke capaian pembelajaran keterampilan berbicara.
4. Guru dalam mengondisikan lingkungan belajar belum mewadahi keberagaman karakter dan kebutuhan siswa.
5. Kenyamanan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran konvensional cenderung membuat suasana pembelajaran menjadi tidak menarik.
6. Munculnya model pembelajaran berdiferensiasi memberikan nuansa baru dalam pembelajaran, khusus keterampilan berbicara.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Menurut penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam studi ini, penelitian ini bersifat kasusitas dan terbatas kepada guru dan siswa yang disesuaikan dengan minat, nakat, karakteristik, dan kebutuhan sesuai kondisi

pembelajaran teks anekdot di kelas X-2 SMA N 2 Banjar dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaplikasian model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X-2 SMAN 2 Banjar dalam pembelajaran teks anekdot?
2. Bagaimana respons siswa kelas X-2 SMAN 2 Banjar terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran teks anekdot?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, tujuan penelitian ini, antara lain berikut ini.

1. Mengkaji pengaplikasian model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X-2 SMAN 2 Banjar dalam pembelajaran teks anekdot.
2. Mengevaluasi respons siswa kelas X-2 SMAN 2 Banjar terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran teks anekdot.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis yang terinci sebagaiberikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat memberi tambahan mengenai ilmu pengetahuan, informasi, serta menguatkan model pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memajukan keterampilan berbicara, khusus pada teks monolog yang ada pada Kurikulum Merdeka kelas X SMA.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai pembaharuan penggunaan model belajar alternatif untuk selanjutnya diaplikasikan di kelas, khususnya untuk keterampilan berbicara, secara lebih dalam lagi pemanfaatan teks monolog yang mengasah hal tersebut.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan berdampak bagi siswa dalam mewadahi berbagai minat, bakat, dan karakteristik siswa sehingga capaian pembelajaran elemen berbicara pada pembelajaran teks monolog dapat dicapai dengan maksimal.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan studi atau penelitian yang sejenis, khususnya pada model pembelajaran berdiferensiasi untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa.